



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Muhammad Iqbal

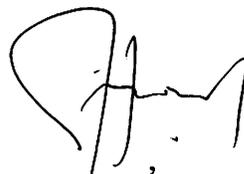
NIM : D33205005

Judul : **PRINSIP PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM (Studi Teks Buku Ajar Materi Pendidikan Agama  
Islam/PAI SMA)**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Juli 2011

Pembimbing



**Dra. Husniyatus Salamah Z, M.Ag**  
196903211994032003





Berdasarkan asumsi personal di atas diharapkan wacana pluralism yang terkandung dalam buku ajar materi PAI SMA tidak hanya sebatas pengamalan agama yang normative dan bagaimana ketaatan manusia pada agama dalam kehidupan yang beragam (plural).

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa isi pesan buku ajar materi PAI SMA yang masih terkesan setengah-setengah dalam menegaskan substansi agama terkait pluralism dan cenderung menampakkan sikap yang eksklusif juga sama sekali belum mencerminkan sikap keagamaan yang inklusif terhadap perbedaan.

Penelitian selanjutnya diharapkan melanjutkan penelitian ini dengan permasalahan pluralisme dalam Pendidikan idikan Islam dengan kajian yang lebih dalam lagi

**Kata Kunci:** Pluralisme, Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	i
PERSTUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II    PLURALISME DALAM PERSPEKTIF</b>	
<b>PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
A. Pluralisme .....	20

1. Konsep Pluralisme Dalam Konteks Kebangsaan .....	20
2. Universalitas Nilai-Nilai Pluralisme .....	23
3. Pluralisme Dalam Catatan Sejarah .....	25
4. Cita-Cita Pluralisme: Mewujudkan Kehidupan Yang Penuh Penghormatan Dan Penghargaan Terhadap Perbedaan .....	27
B. Pluralisme dan Islam .....	29
1. Menafsir Ulang Konsep Pluralisme .....	29
2. Meneguhkan Konsep Islam <i>Rahmatan Lil Alamin</i> .....	31
3. Pluralisme Dalam Tata Kehidupan Beragama .....	33
4. Ajaran Islam Kompatibel Dengan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pluralisme .....	35
5. Pendidikan Agama Islam Yang Sensitif Dengan Nilai-Nilai Pluralisme .....	38
C. Pluralisme, Pendidikan, dan Negara .....	39
1. Tafsir Negara Atas Pluralisme: Efek Fleksibilitas Definisi Pluralisme .....	39
2. Pendidikan Sebagai Sarana <i>Transfer of Knowledge</i> .....	42
3. Relasi Kuasa Dalam Membangun Subyektifitas Interpretasi Pluralisme .....	43



BAB III PLURALISME DAN BUKU AJAR PAI SMA

- A. Implementasi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Islam ..... 47

BAB IV KONTEKS DAN KOGNISI SOSIAL DALAM TEKS

- A. Ruang Lingkup Materi Dan Standar Kompetensi  
Pendidikan Agama Islam SMA ..... 80
- B. Wacana Pluralisme Dalam Buku Ajar Materi PAI SMA ..... 85
- C. Kecenderungan Teks Pluralisme dalam Buku Ajar  
PAI SMA Tiga Serangkai ..... 93

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan ..... 97
- B. Saran ..... 98

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN

## **DAFTAR TABEL**

### **A. Tabel I**

Sebaran Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar PAI SMA

### **B. Tabel II**

Prinsip Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam SMA

### **C. Tabel III**

wacana Pluralisme dalam Buku Ajar PAI SMA Tiga Serangkai

### **D. Tabel IV**

Deskripsi Wacana Pluralisme dalam Teks Buku Ajar PAI SMA Tiga Serangkai

### **E. Tabel V**

Jumlah Pembahasan Materi PAI SMA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat di Indonesia terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan. sebagai respon terhadap akumulasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat dari pengaruh politik, ekonomi, budaya, dan sosial.

Pendidikan adalah instrument terpenting untuk merespons berbagai gejala tersebut. Pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Tujuan Pendidikan nasional berkaitan dengan kehidupan individu, kehidupan sosial, dan kehidupan profesional.

Kehidupan individu bisa meliputi hal-hal yang berkaitan dengan individu-individu, seperti agama, hak, tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan yang diinginkan oleh pribadi mereka, dan persiapan untuk menjalani kehidupan dunia akhirat. Kehidupan sosial bisa meliputi kehidupan masyarakat secara keseluruhan, berbangsa dan bernegara.

Kehidupan profesional bisa meliputi pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, kemandirian, kreativitas, kewirausahaan, dan kecakapan.<sup>1</sup> Salah

---

<sup>1</sup> Maksum, Ali, Dkk. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern Post-Modern; Mencari "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita.* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), Hlm. 233







begitu, pluralisme juga tidak hanya bermakna toleransi, tapi juga inklusi dan partisipasi. Dalam tataran normatif, pluralitas keberagaman adalah kenyataan keras (*hard fact*) yang tidak terbantahkan. Keberadaan pluralitas keberagaman sebagai *hard fact* bahkan jauh-jauh hari sudah di-nash oleh teks-teks suci Islam; al-Qur'an dan Hadisth. Pluralitas keberagaman mengandaikan adanya penegasan terhadap dimensi kelianan (*the other*) sebagai kenyataan sejarah-empiris yang niscaya.<sup>4</sup> Melihat peran pentingnya sikap pluralisme untuk bisa mengakui dan menghormati “perbedaan” dan sikap seperti ini ternyata memiliki landasan teologis dari Al-Qur'an maka, teologi pluralisme seperti ini sangat penting untuk ditekankan pada peserta didik melalui pendidikan agama, sebab persoalan teologi sampai sekarang masih menimbulkan kebingungan di antara agama-agama. Soal teologi yang menimbulkan kebingungan adalah standar: bahwa agama kita adalah agama yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain adalah hanya kontruksi manusia.

Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agama kita sendiri. Lewat standar ganda inilah kita menyaksikan bermunculnya perang klaim-klaim kebenaran dan janji penyelamatan, yang kadang-kadang kita melihatnya berlebihan, dari satu agama atas agama lain.

---

<sup>4</sup> Artikel Masdar Hilmy, “Pluralisme Keberagaman di Tengah Perebutan Kuasa; *Mengarifi Kelainan Dalam Agama-Agama Melalui Netralitas Lembaga Keagamaan*”













dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>12</sup>

- 4. Buku Ajar Materi PAI SMA:** Buku yang direkomendasikan dari pihak terkait (KEMENDIKNAS) untuk menjadi buku acuan dalam proses belajar mengajar, buku pegangan guru sebagai rujukan atau sumber dalam menyampaikan sebuah mata pelajaran pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas . Sedangkan Materi PAI adalah satuan mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan oleh departemen pendidikan nasional yang secara spesifik membahas ajaran-ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan ajaran Islam (doing), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being). Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah keberagamaan, yaitu menjadi muslim yang sebenarnya. Keberagamaan inilah yang selama ini kurang di perhatikan.<sup>13</sup>

Dalam penelitian kali ini penulis menentukan buku ajar Pendidikan Agama Islam/PAI tingkat SMA kelas X, XI, XII. Aswin Yunan, Teladan

---

<sup>12</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan BAB I Pasal I Ayat I

<sup>13</sup> Tafsir A. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,





untuk memperoleh data tentang prinsip pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dokumentasi sebagai teknik untuk mendapatkan data yang berbentuk dokumen buku ajar materi PAI SMA. Kelas X, XI, XII.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>15</sup> Dalam proses penelitian kali ini penulis menggunakan metode analisa wacana (*discourse analysis*). Model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Van Dijk sering kali disebut sebagai “kognisi sosial”, Karena ia melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang berpengaruh dan membentuk terhadap teks tertentu. yaitu suatu pendekatan yang diadopsi dari bidang psikologi sosial.

Menurut Van Dijk, ada 3 dimensi yang membentuk suatu wacana sehingga analisis yang dilakukan terhadap suatu wacana harus meliputi ketiga dimensi tersebut, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial<sup>16</sup>. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana

---

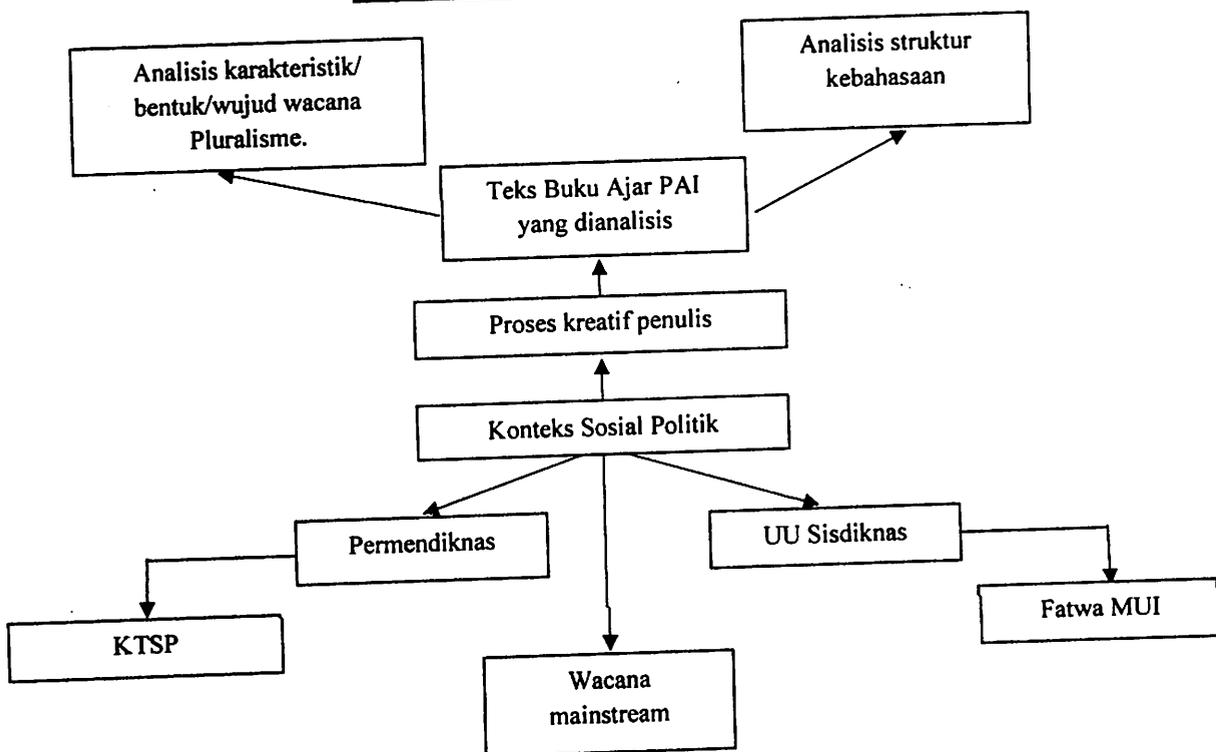
<sup>15</sup> Lexy J Moleong. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hlm 248

<sup>16</sup> Eriyanto “*Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*” (Jogjakarta : LKIS, Th. 2001), Hal. 133-134



hal ini struktur kuasa mempunyai arti kemampuan membangun subyektivitas tafsir dan pemaknaan atas realitas sosial. Artinya “kekuasaan” dalam konteks penggunaan bahasa dalam sebuah wacana perlu dipertimbangkan sebagai suatu jaringan produktif yang mengelola seluruh pengetahuan masyarakat. Kekuasaan diartikan sebagai cara-cara yang beroperasi dalam unsur subyektivitas, produksi dan reproduksi kebenaran, serta dalam formasi pengetahuan<sup>18</sup>Selanjutnya dapat dibuat bagan sebagai berikut:

**Bagan Analisis oleh Penulis:**



<sup>18</sup>Anom Suryaputra “Doktrin Agama: Tarik Ulur Antara Kepentingan Kekuasaan Dan Moral Agama” Dalam Musafi’ Ma’ad, Dkk. *GERBANG; Jurnal Pemikiran Keagamaan Dan Demokrasi* (Surabaya: Elsad 1998) Hal 4.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah pengurutan pembahasan dalam penyusunan karya ilmiah, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami dan menelaah isi yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun secara global karya tulis ini terbagi menjadi lima bab yang terbagi teoritis dan empiris.

Bab satu pendahuluan. Dalam bab ini terkandung beberapa sub bahasan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori. Dalam kajian teori ini penulis membagi menjadi tiga sub pembahasan:

*Pluralisme*: tentang konsep pluralism yang mencakup beberapa elemen pluralism (kebhinekaan, toleransi, inklusivisme, demokrasi).

*Pluralisme dan Islam*: antara nilai pluralism dan ajaran Islam korelatif, dan Islam kompatibel dengan pluralism sehingga pendidikan Islam sudah selayaknya mempromosikan pluralisme

*Pluralisme, Pendidikan, dan Negara*: adanya relasi kuasa dibalik beroperasinya wacana pluralism dalam pendidikan Islam.

Bab tiga penyajian data, pluralisme dan buku ajar materi PAI SMA kelas X, XI, XII. Merupakan bagian pembahasan penelitian yang menguraikan hasil

dari studi teks buku ajar materi PAI berupa sajian data yang didukung dengan sumber data skunder yang lainnya.

Bab empat, konteks dan kognisi social dalam teks. Merupakan bagian yang menjelaskan secara teoritik analisis data. Yang terbagi menjadi tiga sub bab pembahasan. *Pertama* ruang lingkup materi dan standar kompetensi Pendidikan Agama Islam SMA kelas X, XI, XII, *kedua* wacana pluralism dalam buku ajar materi PAI SMA tiga serangkai. kelas X, XI, XII, dan *ketiga* kecenderungan teks pluralism dalam buku ajar materi PAI SMA tiga serangkai

Bab Lima Merupakan bagian akhir dari pembahasan penulisan ini, yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.



rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Setelah para pendiri bangsa ini bersepakat untuk melakukan transaksi dan kontrak sosial secara terbuka dan sukarela, demi kebahagiaan hidup bersama seluruh warga bangsa, adalah tugas kita untuk memelihara dan melaksanakannya secara bertanggungjawab.<sup>1</sup> Indonesia yang majemuk (plural) menjadi dasar terwujudnya Pancasila. Kemajemukan pula yang menjadi semangat untuk menyatukan bangsa Indonesia sehingga Kehidupan bersama di atas penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan adalah keniscayaan sebuah keadaan yang plural. Memahami perbedaan dan persamaan demi tercapainya kehidupan yang damai dan harmonis. Dan terciptanya kerukunan dalam kebhinekaan. Kehidupan masa depan inilah yang hendak dicapai oleh para pendiri bangsa.

Dalam konteks keindonesiaan. Gus Dur memandang dan meyakini perbedaan adalah rahmat, sunnatullah (telah digariskan Allah) Perbedaan itulah yang membentuk warga Indonesia menjadi bangsa yang terhormat, mandiri, dan merdeka lahir batin.<sup>2</sup> Karena perbedaan adalah rahmat, Gus Dur optimistis keberagaman akan membawa kemaslahatan bangsa, bukan memecah bangsa. Gus Dur menandakan perlunya tiga nilai universal—kebebasan, keadilan, dan musyawarah—untuk menghadirkan pluralisme sebagai agen pemaslahatan bangsa. *pertama* Kebebasan, dalam masyarakat

---

<sup>1</sup> Yudi Latif, "Tafsir Sosiologis Atas Piagam Madinah," Dalam Fajar Riza Ul Haq Dan Endang Tirtana, *Islam, Ham, Dan Keindonesiaan: Refleksi Dan Agenda Aksi Untuk Pendidikan Agama* (Jakarta: Ma'arif Institute For Culture And Humanity, 2007), Hlm. 29.

<sup>2</sup> Lihat "Pemikiran Gus Dur Tentang Kebangsaan Harus Dilanjutkan" Dalam ([Http://Waspada.Co.Id](http://Waspada.Co.Id)) Di Akses 4 Januari 2011.

etnoreligius Indonesia yang heterogen dijamin kebebasannya dalam bentuk apa yang David Hollenbach katakan sebagai “imunitas negatif” (*negative immunity*), terlindung dari intervensi kekuatan eksternal. Selain itu, entitas kemajemukan berkesempatan mengekspresikan identitasnya di ruang publik dalam bentuk kebebasan “imunitas positif” (*positive immunity*). Dalam bidang keagamaan jaminan kebebasan beragama oleh Pancasila bukan hanya sebatas memeluk agama tapi juga mencakup peran “etika kemasyarakatan” (*social ethic*) agama di ruang publik.

Di sinilah letak signifikansi sila pertama Pancasila. Sekedar kebebasan memeluk agama, sila kedua, ketiga, dan seterusnya sudah cukup menjamin. Keunikan sila pertama: mendorong agama-agama menjalankan peran etika kemasyarakatan di ruang publik. *Kedua*, Keadilan. Keberpihakan kepada yang lemah dan miskin adalah kewajiban moral menegakkan keadilan dalam dunia yang tak adil (bandingkan John Rawls, *A Theory of Justice*). *Ketiga*, Musyawarah. musyawarah menuntut kesadaran interdependensi dan sikap partisipasi. Itu berarti dalam hidup bersama tidak boleh ada upaya mendominasi dan memarginalkan, apalagi menghapus eksistensi yang lain (*live and let die*). Hubungan antar entitas kemajemukan juga bukan *coexistence (live and let live)*— pada pola ini perbedaan diterima karena hal yang tak terelakkan.<sup>3</sup> Wacana pluralisme muncul sebagai respon atas

---

<sup>3</sup> Benyamin F. Intan, Ph.D, “Gus Dur, Pejuang Pluralisme Sejati,” Edisi Perdana Bulletin *Veritas Dei*, Vol. I, Tahun I Februari 2010.

kemajemukan masyarakat, terutama segi agama atau kepercayaan yang sering kali memicu konflik, baik antar umat beragama maupun umat seagama yang berbeda aliran pemikiran. Ajaran agama yang dipahami secara berbeda-beda oleh para penganutnya melahirkan keragaman pemikiran dan ekspresi keagamaan yang beragam pula. Keragaman ini pada gilirannya menjadi sumber konflik yang tak hanya pada level pemikiran tetapi juga dalam sikap atau tindakan.<sup>4</sup>

## **2. Universalitas Nilai-Nilai Pluralisme**

Pluralisme merupakan suatu gagasan yang mengakui kemajemukan realitas. Ia mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal keberagaman di segala bidang kehidupan, seperti agama, sosial, budaya, sistem politik, etnisitas, tradisi lokal, dan sebagainya. Kemajemukan atau pluralitas itu merupakan kenyataan dan bahkan makin lama makin menjadi keharusan perkembangan zaman. Artinya, masyarakat itu menuju ke pluralitas. Untuk mengatur pluralitas ini supaya produktif, diperlukanlah sebuah pluralisme. Sebab, tidak bisa dipungkiri, pluralitas mengandung bibit perpecahan. Justru karena ancaman perpecahan inilah diperlukan sikap toleran, keterbukaan untuk saling belajar dan kesetaraan.

Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat atau harmoni, bukan konflik. Dengan paham pluralisme setiap orang

---

<sup>4</sup> Sumarno, *Isu Pluralisme Dalam Perpektif Media*, (Jakarta: THC Mandiri, 2009), Sumarno, *Isu Pluralisme Dalam Perpektif Media*, (Jakarta: The Mandiri, 2009), Hlm. 7-88



Pada prinsipnya, konsep pluralisme ini timbul setelah adanya konsep toleransi. jadi ketika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu lainnya maka lahirlah pluralisme itu. Sebagai makna toleransi, pluralisme ditandai dengan munculnya kesadaran sekaligus penerimaan terhadap yang lain (*the other*) untuk hidup bersama tanpa aksi-aksi persekusi kelompok tertentu terhadap yang lain.<sup>7</sup>

Dalam ilmu sosial, Pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (*koeksistensi*) serta membuah hasil tanpa konflik asimilasi. Pluralisme adalah dapat dikatakan salah satu ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial yang paling penting, dan mungkin merupakan pengemudi utama kemajuan dalam ilmu pengetahuan, masyarakat dan perkembangan ekonomi.<sup>8</sup>

### 3. Pluralisme Dalam Catatan Sejarah

Pluralisme. Isu ini mulai diusung pasca orde baru seiring meledaknya konflik kekerasan di sejumlah daerah. Karena di masa-masa ini problem keagamaan lebih mencuat, peran agama pun lantas digugat banyak pihak dan untuk mewedahi gugatan itu muncullah apa yang disebut dialog antar agama. Dengan menitik beratkan pada cara pandang agama yang universal. pluralisme tampaknya lebih banyak dipandang dan berkuat di sekitar isu

---

<sup>7</sup> Ahmad Suaedy, *Perspektif Pesantren: Islam Indonesia Gerakan Social Baru Demokratisasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), Hlm. 27.

<sup>8</sup> Dari Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas (05 Januari 2010).









tetapi menerima adanya keragaman. Pluralisme meliputi bidang kultural, politik dan agama. Terhadap pengertian yang bias dengan relativisme ini, tentu saja orang yang beragama tidak dapat menerima sepenuhnya. Oleh karena itu pemahaman yang berbeda terhadap ide pluralisme akan selalu terjadi di kalangan tokoh-tokoh agama.

Nurcholis Madjid memaknai : “pluralisme” sebagai suatu system nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai sebuah kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Alwi Shihab memberikan beberapa pengertian dan catatan mengenai pluralisme sebagai berikut : *Pertama*, pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seseorang baik ditempat kerja, di kampus, maupun di tempat berbelanja. Akan tetapi dengan melihat pengertian yang pertama ini, orang tersebut baru dapat dikatakan menyandang sifat “pluralis” apabila dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, dengan pluralisme tiap pemeluk agama tidak hanya dituntut untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi ikut terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. *Kedua*, Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realitas, yang di dalamnya berbagai ragam agama, ras, dan bangsa,





juga mesti menyadari bahwa agama orang lain juga bisa mempunyai keyakinan seperti itu.

### 3. Pluralisme Dalam Tata Kehidupan Beragama

Kesadaran sosial seperti itulah yang disebut sebagai pluralisme agama. Sehingga pluralisme adalah suatu posisi, keyakinan, *way of life*, doktrin, ajaran, atau ideologi yang mengakui semua agama adalah agama yang sama-sama otentik, valid, benar, dan mempunyai nilai dan daya untuk mengubah watak manusia. Agama-agama berfungsi positif untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang utuh, yang disebut dengan keselamatan. Pengakuan bahwa semua agama adalah jalan keselamatan yang baik, yang berbeda-beda yang dianugerahkan Tuhan, sehingga harus dihargai dan tidak boleh ada diskriminasi. Tegasnya, pluralisme mengakui bahwa setiap agama yang otentik merupakan jalan keselamatan yang unik<sup>15</sup>

Dalam pandangan Islam, pluralisme adalah sikap menghargai dan toleransi kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan. Namun bukan berarti beranggapan bahwa semua agama adalah sama, semua benar dan menuju titik akhir yang sama sehingga yang membedakan adalah cara atau sarana yang digunakan. Secara tegas, Islam menerima adanya pluralitas (kemajemukan) agama dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing. Ajaran Islam juga melarang kepada penyerangan,

---

<sup>15</sup> Budhy Munawar-Rachman, "Islam Indonesia-Nusantara: Dialektika, Pluralitas Budaya Dan Pergumulan Menemukan Jati Diri", Dalam *Annual Conference On Islamic Studies Banjarmasin*, 1 – 4 November 2010 (Acis) Ke - 10





manusia, al-Qur'an juga telah menerapkan beberapa prinsip kebebasan, dan toleransi beragama, antara lain dapat digali dari ayat-ayat berikut : "Tidak ada paksaan untuk(memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah (QS. 2 : 256) "Dan jika Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya, maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. 10 : 99). " Dan katakanlah :”Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman silakan beriman, dan barang siapa yang ingin ingkar silahkan ingkar” (QS. 109 : 6). Juga firman Allah yang artinya "Bagimu agamamu, dan bagiku agama ku" (QS :109 : 6).

Secara ringkas gagasan/konsep pluralisme yang mengandaikan sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang bisa hidup secara bersama dalam keberagaman baik menurut agama, keyakinan, suku, etnis, dan golongan dengan dilandasi penghargaan dan penerimaan atas eksistensi masing-masing. Dimana ada sebuah ruang yang bisa memberikan kebebasan dalam berekspresi sesuai dengan keyakinan, agama dan lain-lain. Pluralisme merupakan fondasi dalam membangun masyarakat demokratis. Pluralisme itu memberikan kebebasan melaksanakan doktrin sendiri dan tidak pernah adanya pengklaiman terhadap doktrin lain, walaupun berbeda-beda tetap satu tujuan yakni "keselamatan", seperti ditegaskan dalam Bhineka Tunggal Ika. Substansi gagasan ini pun sesuai dengan ajaran masing-masing agama termasuk agama Islam. Bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan karena

konflik perbedaan. Perbedaan merupakan rahmat, Islam mengajarkan tentang toleransi. Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralisme agama. Pluralisme agama menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai pluralisme karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui hak-hak penganut agama lain untuk hidup bersama dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan.

Dalam konteks demikianlah konsep pluralisme menjadi penting untuk ditanamkan menjadi pola pikir setiap individu masyarakat agar senantiasa keharmonisan dan kedamaian terwujud dalam kehidupan masyarakat yang plural. Dalam artian pluralisme itu adalah "*Mutual Respect*", penghormatan timbal balik, dan penghargaan timbal-balik kepada kepercayaan orang lain. Yang harus diresapi adalah bahwa melaksanakan pluralisme itu menghargai satu sama lain.

## 5. Pendidikan Agama Islam Yang Sensitif Dengan Nilai-Nilai Pluralisme

Mengkampanyekan gagasan pluralisme melalui pendidikan agama Islam adalah hal yang urgen untuk melakukan dekonstruksi terhadap ajaran-ajaran agama yang eksklusif, rigid dan intoleran menjadi ajaran yang inklusif, pluralis dan transformatif. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya meminimalisasi munculnya anarkisme, kekerasan yang diakibatkan oleh eksklusivisme agama. Agama bukanlah sekumpulan doktrin yang mengajarkan peperangan, kekerasan dan lain sebagainya. Upaya mendobrak eksklusivisme agama ini harus dilakukan atas dasar-dasar kemanusiaan dan perdamaian, bukan untuk memperpanjang konflik. Sehingga apa yang diajarkan di sekolah dan di lingkungan keluarga bukanlah doktrin yang eksklusif dan rigid, tetapi doktrin pluralis.<sup>17</sup> Meyakini bahwa pendidikan adalah sarana yang paling efektif untuk mendiseminasikan nilai-nilai pluralisme yang senantiasa pluralisme menjadi sikap dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang plural (majemuk). Dan sudah selayaknya pendidikan secara intensif terlibat dalam mempromosikan gagasan pluralisme, disebabkan pluralisme dalam pengertian di atas sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama terlebih adalah agama Islam. sebagaimana telah diterbitkannya UU No. 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>17</sup> Hatim Gazali, Meneguhkan Gagasan Islam Pluralis (*Duta Masyarakat*, 13 Juni 2003), Di Akses Di <http://www.google.com>, Tgl. 19 Jan 2011.



Mengingat Indonesia adalah Negara yang memiliki agama, etnis, dan tradisi yang tidak satu. Menjadikan salah satu dari agama, etnis, dan tradisi sudah barang tentu akan mengakibatkan terjadinya subordinasi atas agama, etnis, dan tradisi yang lain. Jika yang terjadi demikian maka yang terjadi adalah disharmoni-disharmoni tertentu di dalam masyarakat. Karena itu perlu beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai dasar pluralisme. *Pertama*, kewarganegaraan, dalam masyarakat modern, konsep kewargaan menjadi istilah yang sangat didasarkan pada keyakinan keagamaan mereka, latar belakang kesukuan serta tradisi mereka, tetapi didasarkan pada hukum. Kedudukan masing-masing warga Negara adalah setara di hadapan hukum. *Kedua* penegakan hukum, hukum bisa dijadikan sebagai basis pembangunan pluralism. Hukum yang dimaksud adalah hukum hasil kesepakatan antar umat manusia melalui proses politik yang disepakati bersama-sama. Hukum ini bisa saja memiliki kandungan agama, adat dan lain sebagainya. Hukum tersebut harus memiliki prinsip untuk tidak membeda-bedakan warga dari segi agama, etnis maupun gender. Dengan kata lain hukum harus berdiri di atas prinsip kesetaraan, demokrasi dan keadilan. *Ketiga*, demokrasi, salah satu pilar pluralism adalah demokrasi. Tanpa demokrasi, pluralism tidak akan bisa tumbuh dan berkembang. *Keempat*, pluralism juga akan sulit terwujud apabila tidak dibarengi dengan adanya keadilan social (*social justice*). *Kelima*, keadilan gender, laki-laki dan perempuan, meskipun mereka merupakan jenis kelamin yang berbeda, mereka harus diperlakukan dengan adil. Untuk





tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah pada poin acuan operasional penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa kurikulum disusun dengan beberapa landasan salah satunya adalah agama dengan penjelasan Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia. Tetapi setelah KTSP diujicobakan selama tiga semester, ternyata harapan tersebut tidak sepenuhnya dapat diwujudkan.

Pendidikan agama yang seharusnya diarahkan menjadi media penyadaran umat, pada kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusivitas. Jadi, dengan begitu, dalam masyarakat akan tumbuh pemahaman yang tidak inklusif sehingga harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat terwujud. Tertanamnya kesadaran seperti itu niscaya akan menghasilkan corak paradigma beragama yang rigid dan tidak toleran.<sup>20</sup>

### **3. Relasi Kuasa Dalam Membangun Subyektifitas Interpretasi Pluralisme**

Hal ini tidak terlepas dari proyek diskursif Negara dalam mewacanakan pluralisme secara sempit dan akan menjadi persoalan tersendiri bagi pluralisme dalam dunia pendidikan. wacana yang dikonstruksi oleh

---

<sup>20</sup>Moh Shofan, [Http://Www.Seputar-Indonesia.Com/Edisicetak/Opini/Pendidikan-Berbasis-Pluralisme](http://www.seputar-indonesia.com/Edisicetak/Opini/Pendidikan-Berbasis-Pluralisme), Diakses Pada Tanggal 22 Januari 2011.

proyek pendidikan telah memperoleh status kebenaran dan secara efektif membentuk dan memaksa agar kepentingan-kepentingan kekuasaan berbicara dan bertindak. proyek-proyek pendidikan didesain oleh para perancang dan penggagasnya sebagai sebagai proyek yang seakan-akan 'netral' dan 'bebas nilai' Sebagai sebuah kredo dari paradigma Positivisme, 'netralitas' dan 'bebas nilai' sebenarnya mempunyai banyak cacat bawaan.

Dalam 'geneologi' Foucaultian. untuk menelaah 'problem pendidikan adalah upaya untuk 'melampaui' cara baca 'fungsional' dan sekaligus 'instrumentalis'. Meskipun teori ini tidak secara khusus mengkaji persoalan pendidikan secara mikro tetapi amatlah dekat dengan dimensi kajian tentang 'kekuasaan' yang sedang ditekuninya termasuk yang saat ini banyak dikembangkan oleh tema-tema kajian 'post strukturalis'. Aparatus institusi pendidikan bisa dipandang menjadi salah satu bentuk mekanisme kerja kekuasaan yang sangat efektif. Sebagaimana 'kekuasaan', pendidikan pada tubuhnya banyak termuat berbagai relasi dominasi yang hidup. Pada praktiknya ia sekaligus merupakan jaringan relasi kekuasaan yang membentuk wajah peradaban manusia hingga saat ini. Sebagai bagian aparatus yang penting bagi negara, sektor pendidikan selalu dibangun dan diorientasikan untuk menopang gagasan-gagasan kekuatan yang dominan. Tidak ada sesuatu hal yang begitu saja 'ada' dan 'a-historis', yang sesungguhnya muncul adalah 'diadakan' demikianlah yang pernah dilontarkan Edward W. Said. Seperti juga yang pernah diungkapkan Michel Foucault bahwa "tidak ada relasi kuasa

tanpa keberadaan wilayah pengetahuan, dan juga tidak ada pengetahuan yang tidak menimbulkan relasi kuasa.” Ketika pengetahuan dalam pendidikan jatuh pada relasi kuasa ini maka ia membentuk apa yang dinamakan oleh Rita Abrahamsen sebagai ‘rezim kebenaran’.<sup>21</sup>

Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor : 7/Munas Vii/Mui/Ii/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme Agama Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Musyawarah Nasional MUI VII, pada 19-22 Jumadil Akhir 1246 H./26-29 Juli M. menolak pluralisme karena dianggap mencampuradukkan agama. Meskipun produk hukum yang diputuskan MUI tersebut hanya merupakan bagian dari residu pendekatan ideology agama atas Negara. Namun keberadaan-nya (produk hukum) tetap penting, selain kekuatannya juga implikasinya bagi system demokrasi. Dalam perspektif tertentu, gejala itu bisa juga diletakkan dalam politik identitas. Suatu *segregasi* politik yang mendasarkan pada kesamaan agama atau lainnya secara eksklusif.

Menurut, Marx Jurgensmeyer, bahwa salah satu implikasi dari bercampurnya nasionalisme dan agama dalam konteks politik identitas ini adalah apa yang ia sebut sebagai merger-nya dua absolutisme, dalam hal ini juga kekuasaan, dengan agama. Di lain sisi, kelembagaan yang merupakan implikasi dari aturan-aturan itu bersifat sangat simbolik dan sulit diuji dengan

---

<sup>21</sup> Artikel Tri Guntur Narwaya M.Si., *Pengetahuan Dan Kekuasaan*, [Http///Www. Mertodaily.Com](http://www.Mertodaily.Com) Diakses Tanggal 26 Januari 2011











		38.
	<p>1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan.</p> <p>2. Memahami ayat-ayat tentang perintah menyantuni kaum dhuafa'</p> <p>3. Memahami ayat-ayat al-qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.</p>	<p>1.1. Membaca Q.S. al-Qur'an Al-Baqarah 148 dan Q.S. Fatir 32</p> <p>1.2. Menjelaskan arti Q.S. al-Qur'an Al-Baqarah 148 dan Q.S. Fatir 32.</p> <p>1.3. Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan, seperti tercantum dalam Q.S. Al-Qur'an al-Baqarah 148 dan Q.S. fatir 32</p> <p>2.1. Membaca Q.S. al-Isra': 26-27 dan al-baqarah: 177</p> <p>2.2. Menjelaskan arti Q.S. al-Isra': 26-27 dan al-Baqarah: 177.</p> <p>2.3. Menampilkan perilaku menyantuni kaum dhuafa seperti terkandung dalam Q.S. al-Isra': 26-27 dan al-Baqarah: 177</p>

		<p>3.1. Membaca Q.S. ar-Rum: 41-42, Al-A'raf: 56-58 dan Sad: 27.</p> <p>3.2. Menjelaskan arti Q.S. ar-Rum: 41-42, Al-A'raf: 56-58 dan Sad: 27.</p> <p>3.3. Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup, seperti terkandung dalam Q.S. Ar-Rum: 41-42, Al-A'raf: 56-58 dan Sad: 27.</p>
	<p>1. Memahami ayat-ayat tentang anjuran bertoleransi</p> <p>2. Memahami ayat-ayat tentang etos kerja</p> <p>3. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perkembangan IPTEK</p>	<p>1.1. Membaca Q.S. AL-Kafirun: 1-6, Q.S. Yunus ayat 40-41, dan al-Kahfi ayat 29.</p> <p>1.2. Menjelaskan arti Q.S. al-Kafirun: 1-6, Q.S. Yunus ayat 40-41, dan al-Kahfi ayat 29.</p> <p>1.3. Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam Q.S. al-Kafirun: 1-6, Q.S. Yunus ayat 40-41, dan al-</p>











		<p>maksud menghargai karya orang lain.</p> <p>2.2. Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain.</p> <p>2.3. Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.1. Menjelaskan pengertian dosa besar.</p> <p>3.2. Menyebutkan contoh-contoh perbuatan dosa besar.</p> <p>3.3. Menghindari dari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	<p>1. Membiasakan perilaku tercela.</p> <p>2. Membiasakan perilaku terpuji</p> <p>3. Menghindarkan perilaku tercela.</p>	<p>1.1. Menjelaskan pengertian adil, ridla, dan amal sholeh.</p> <p>1.2. Menampilkan contoh perilaku adil, ridla, dan amal sholeh.</p> <p>1.3. Membiasakan perilaku adil, ridla, dan amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari.</p>

		<p>2.1. Menjelaskan maksud dan pengertian persatuan dan kerukunan.</p> <p>2.2. Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan.</p> <p>2.3. Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.1. Menjelaskan pengertian: israf, tabzir, ghibah dan fitnah.</p> <p>3.2. Menjelaskan contoh israf, tabzir, ghibah dan fitnah.</p> <p>3.3. Menghindari perilaku: israf, tabzir, ghibah dan fitnah.</p>
<b>Fikih</b>	<p>1. Memahami sumber-sumber, hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah.</p> <p>2. Memahami hukum tentang zakat, haji, dan wakaf.</p>	<p>1.1. Menyebutkan pengertian kedudukan, dan fungsi al-qur'an, hadis dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.</p> <p>1.2. Menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi taklifi dalam hukum Islam.</p>

		<p>1.3. Menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.1. Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji, dan wakaf.</p> <p>2.2. Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan zakat, haji, dan wakaf.</p> <p>2.3. Menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji, dan wakaf.</p>
	<p>1. Memahami hukum Islam tentang mu'amalah.</p> <p>2. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah</p> <p>3. Memahami khotbah, tablig, dan dakwah.</p>	<p>1.1. Menjelaskan asas-asas transaksi ekonomi dalam Islam.</p> <p>1.2. Memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam.</p> <p>1.3. Menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.1. Menjelaskan tata cara pengurusan jenazah.</p>













			<p>Dengan demikian, dapat terkikis kesan ketidakmampuan manusia yang diketahui Allah terdapat pada benak para malaikat.</p> <p>Untuk pengajaran dalam bentuk penghormatan, seperti halnya seorang guru yang mengajar muridnya dalam bentuk Tanya jawab, agar mereka membiasakan diri untuk melakukan dialog menyangkut aneka persoalan.</p>
Akhlak	Demokrasi	Sifat-sifat terpuji	<p>Salah satu sifat positif yang harus dipenuhi agar hubungan ukhuwah Islamiah dapat terjalin dengan baik adalah berhuznudzan. Oleh sebab itu, apabila kita mendapatkan informasi negative tentang sesuatu yang berkaitan dengan pribadi seseorang (apalagi seorang muslim), kita harus melakukan pengecekan "<i>tabayyun</i>" terlebih dahulu sebelum mempercayai, apalagi meresponnya secara negative.</p>
Al-Qur'an	Demokrasi	Memahami Demokrasi	<p><b>Makna Ijmali:</b> Allah menyatakan dalam ayat ini bahwa "<i>Dan (bagi) orang-orang yang (benar-benar) memenuhi seruan Tuhan</i></p>

		<p><i>dan melaksanakan shalat.” Potongan ayat ini bermakna bahwa shalat harus dilakukan secara berkesinambungan dan sempurna, yaitu sesuai rukun dan syarat, juga dilakukan secara khusyuk kepada Allah. Selanjutnya, Allah berfirman yang artinya “sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah” bermakna hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat hendaklah diputuskan melalui musyawarah.</i></p> <p>Dalam memutuskan sesuatu, di antara mereka (peserta musyawarah) tidak diperkenankan bersifat otoriter, dengan memaksakan kehendak dan pendapatnya.</p> <p>Selain menjelaskan cara bermusyawarah ayat ini diakhiri dengan firman Allah yang artinya, “<i>dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.</i>” Ayat ini memerintahkan kepada mereka yang dianugerahi harta ataupun lainnya agar senantiasa menafkahnnya, secara tulus dan berkesinambungan, baik</p>
--	--	---

		<p>nafkah wajib maupun sunnah.</p> <p><b>Tafsir Kata:</b> al-qur'an tidak menjelaskan bagaimana bentuk <i>syura</i> (musyawarah) yang dianjurkan. Hal itu member kesempatan kepada setiap masyarakat untuk menyusun bentuk <i>syura</i> yang diinginkannya, sesuai dengan perkembangan cirri masyarakat masing-masing.</p> <p>Ayat 38 surat asy-Syurah turun pada periode sebelum masyarakat Islam memiliki kekuasaan politik, yakni sebelum Negara Madinah terbentuk. Adapun turunnya ayat yang menguraikan <i>syura</i> pada periode Mekah, menunjukkan bahwa bermusyawarah adalah anjuran al-qur'an dalam segala waktu dan berbagai persoalan yang belum ditemukan petunjuk Allah di dalamnya.</p> <p>Sehubungan dengan musyawarah, Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa Allah telah menganugerahkan pada kita kemerdekaan dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan</p>
--	--	--

			<p>kepentingan masyarakat, dengan jalan member petunjuk untuk melakukan musyawarah.</p> <p>Musyawarah hendaknya dilakukan oleh orang-orang cakap dan terpandang yang kita percayai, guna menetapkan bagi kita (masyarakat) pada setiap periode hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat. Kita seringkali mengikat diri kita sendiri dengan berbagai ikatan (syarat) yang kita ciptakan. Kemudian kita namakan syarat itu ajaran agama. Namun pada akhirnya syarat-syarat itu membelenggu diri kita sendiri.</p>
Akhlak	Demokrasi	Bertata krama dan menjauhi sikap tercela.	Sebelum berangkat musafir sebaiknya melakukan musyawarah dengan keluarganya dan atau orang-orang yang hendak pergi bersamanya.
Akhlak	Anti diskriminasi	Bertata krama dan menjauhi	Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap manusia atau individu tertentu berdasarkan karakteristik tertentu, seperti

		sikap tercela.	<p>warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan jenis kelamin.</p> <p>Islam melarang keras praktik diskriminasi sebagaimana difirmankan Allah SWT.</p> <p>Dalam surat al-Hujurat: 13</p> <p>Yang artinya: <i>wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui, maha teliti.</i></p>
Akhlak	Anti kekerasan/diskriminasi	Berperilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela	Sebagai muslim yang baik, kita tidak boleh melakukan perbuatan apapun yang bersifat merendahkan, mengejek, dan menghina orang lain, baik dari segi kepribadian, karya, postur, tubuh, maupun keadaan sosialnya.
fikih	Anti kekerasan/diskriminasi	Penyelenggaraan jenazah,	Metode dakwah secara umum dan menjadi acuan merujuk pada firman Allah SWT. Dalam al Qur'an, yaitu metode <i>hikmah</i> ,

		dakwah, dan khotbah	<i>mau'izah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan.</i>
Al-Qur'an	Kebebasan	Berkompetisi dalam kebaikan	<p><b>Makna Ijmali:</b> Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap umat ada kiblatnya sendiri-sendiri yang ia menghadap kepadanya. Demikian juga kaum muslimin yang memiliki kiblat atas ketetapan langsung dari Allah SWT. Untuk itu Allah SWT. Memerintahkan kepada kaum muslimin <i>maka berlomba-lombalah</i> dengan yang lain dalam berbuat <i>kebaikan</i>. (Q.S. al-Baqarah/2: 148)</p> <p>Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya, sesuai kecenderungan atau keyakinan masing-masing.</p> <p>Seandainya mereka dengan mengarah ke kiblat masing-masing bertujuan untuk mencapai ridla Allah SWT. Dan melakukan kebajikan <i>maka</i> wahai kaum muslimin</p>

			<p><i>berlomba-lombalah dengan mereka dalam berbuat kebaikan.</i></p> <p>Dalam kehidupan dunia, manusia banyak berbeda pendapat, tetapi semua akan mati dan <i>di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya.</i> Pada hari kiamat nanti, dia akan memberi keputusan karena <i>sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.</i></p>
Al-Qur'an	Toleransi	Toleransi dan etos kerja.	<p>Isi surah ini menyatakan sikap berlepas diri Nabi Muhammad saw. Dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang-orang kafir.</p> <p>Dalam surah Al-Kafirun ayat 1-6 yang disebutkan sebagai orang-orang kafir adalah orang-orang Quraisy. Karena kebodohnya, mereka mengajak Nabi Muhammad saw. Menyembah patung selama satu tahun. Kelak, mereka akan menyembah Tuhan Nabi Muhammad saw. Selama satu tahun pula. Allah SWT. Kemudian menurunkan surah ini dan memerintahkan Nabi Muhammad saw. Berlepas diri dari perbuatan semacam itu.</p>



			<p>nonmuslim. Bahkan, hal itu sangat dianjurkan untuk dilakukan agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis, rukun, dan damai. Hal itu merupakan pengertian toleransi yang sebenarnya.</p>
			<p>Surat Yunus: 40-41.</p> <p>Ayat tersebut menjelaskan bahwa golongan manusia ada dua, yaitu golongan yang beriman dan golongan yang kafir.</p> <p>Ayat tersebut menyiratkan ajaran bahwa apabila ada orang yang berbeda pandangan dan sikap dengan kita, di mana pandangan dan sikap orang tersebut menurut agama kita salah, kita wajib mengajaknya agar berubah sikap dan pandangan ke arah yang benar. Jika ia tetap bersikukuh pada sikap dan pandangannya maka kita tidak bisa memaksa mereka. Allah SWT. Memerintahkan kita untuk mengatakan, <i>“bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu, kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu</i></p>

			<p><i>kerjakan,</i>"</p> <p>Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering memberi nasihat dan himbauan kepada anggota keluarga dan teman kita yang bersikap dan berpendapat tidak sesuai dengan ajaran agama kita. Namun, tidak jarang pula, nasihat dan himbauan tersebut tidak direspon secara positif. Jika sudah demikian, kita sudah lepas dari tanggung jawab. Kewajiban kita adalah mengajak dan member nasihat. Apabila tidak mau, tidak ada paksaan bagi mereka untuk mengubah sikap dan pandangan mereka.</p>
			<p>Surat Al-Kahfi: 29</p> <p>Beberapa poin yang dapat disimpulkan dari ayat tersebut adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebenaran itu datang dari Allah</li> <li>2. Manusia bebas memilih untuk beriman atau kafir</li> <li>3. Masing-masing pilihan memiliki konsekuensi. Bagi orang yang beriman, Allah akan menyediakan</li> </ol>



			agama, <i>tetapi</i> juga melarang penggunaan bahasa yang kasa terhadap penganut agama lain.
Akhlaq	Toleransi	Kewajiban berperilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela	<p>Q.S. ali-Imran/3:103.</p> <p>Berpegang teguh kepada tali Allah SWT. Adalah mengamalkan dengan sebaik-baiknya segala peraturan Allah SWT. Dengan penuh rasa tanggung jawab. Islam menuntun pemeluknya untuk bersatu padu dan saling menghormati. Oleh karena itu tidak layak apabila di antara sesama muslim terjadi perselisihan, perpecahan, dan permusuhan. Seyogyanya, umat Islam lebih memperhatikan persatuan dan kesatuan, saling menolong dan saling menghormati. Hal itu lebih baik dari pada mempersoalkan khilafiah yang hanya akan merenggankan persatuan dan kesatuan dan membawa kepada kehancuran.</p> <p>H.R. muslim 4685;</p> <p>Saat ini, dalam agama Islam berkembang berbagai macam paham dan aliran.</p>



			<p>yang berkaitan dengan masalah keduniaan. Contohnya adalah kerjasama dalam bidang social, budaya, ekonomi, dan politik. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan masalah akidah dan ibadah, Islam melarang bekerja sama. Dalam pergaulan sehari-hari, kita dilarang mendoakan dan memintakan ampun kepada Allah SWT. Untuk orang yang beragama lain walaupun orang itu adalah orang tua atau anak kita sendiri.</p>
--	--	--	---

















Konsep ini nampak sebangun dengan yang dikembangkan oleh pemerintah dalam membangun kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Dalam materi pembelajaran PAI SMA, pembahasan tentang tema yang berkaitan dengan pluralisme berada dalam batas ruang lingkup kerukunan hidup umat beragama seperti ini. Sehingga kerukunan yang harus dibangun adalah sebatas dalam kehidupan sosial, sementara dalam aspek teologi harus secara tegas dipisahkan.

Hubungan antar agama dapat dilakukan hanya sebatas pada persoalan sosial (muamalah) semata. Sehingga segala bentuk hubungan atau komunikasi yang melampaui permasalahan muamalah adalah dilarang, terutama dalam persoalan teologi (akidah). Karena hubungan dalam persoalan teologi dikhawatirkan akan menyebabkan bercampurnya “kebenaran Islam” dengan “kepalsuan agama lain”. Jadi, pemisahan secara tegas antara persoalan teologi dengan muamalah, dalam konteks hubungan antar agama, merupakan bentuk penjagaan dan pemeliharaan mereka atas “kemurnian” agama Islam.

Ketertutupan teologis ini juga ditandai dengan sikap penolakan terhadap pembicaraan-pembicaraan yang bersangkutan paut dengan persoalan-persoalan teologis antar agama. Hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dapat menggambarkan betapa memprihatinkan kondisi guru PAI dewasa ini. Hanya 3 % dari 500 responden guru agama se-Jawa yang disurvei oleh penelitian ini merasa berkewajiban ‘mencetak’ siswa yang memiliki pemahaman tentang toleransi















berkaitan dengan permasalahan pluralisme agama. paradigma yang dikembangkan masih menggunakan paradigma teologis-eksklusif, yang cenderung bertendensi anti pluralisme dalam agama (teologi). Pluralisme yang ditekankan lebih kepada ruang lingkup kehidupan sosial-kemanusiaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah :

1. Untuk menanamkan semangat inklusivisme dan toleransi beragama Dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tingkat menengah atas (Materi PAI SMA) penggunaan sumber belajar yang kompatibel dengan semangat dasar pluralisme sangat penting.
2. Penempatan bahasa dalam menafsirkan teks (ayat) tentang pluralisme agar tidak terjadi bias efek pemaknaannya, penting untuk dikaji kembali dalam rangka penyempurnaan penyusunan buku ajar materi PAI.
3. Penambahan muatan materi pendidikan agama islam dalam buku ajar materi PAI SMA yang lebih sensitif dengan semangat pluralisme agar tidak terkesan setengah-setengah dalam mempromosikan nilai-nilai keberagaman dalam pendidikan agama islam.





